

PENINGKATAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN UCAPAN SANTUN DI TAMAN KANAK-KANAK ZAHARA KOTA BENGKULU

Neni Suryani¹, Serli Marlina²

^{1,2} PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

¹nenii.suryanii74@gmail.com, ²serlimarlina@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Language politeness is an important element in the socio-developmental trajectory of early childhood. However, many children enrolled at Zahara Kindergarten, located in Bengkulu City, demonstrate a lack of adherence to socially acceptable linguistic behavior in their daily interactions. This investigation seeks to improve children's linguistic abilities through systematic familiarization with appropriate politeness. This study used the Class Action Research (CAR) methodology, which was implemented in two cycles with child participants from group B, aged 5 to 6 years. Data were collected through various methods including observation, documentation, and assessment checklists, then subjected to quantitative descriptive analysis. The results showed that the habituation of polite speech effectively improved children's language politeness. In the pre-cycle, children who were in the Not Developing (BB) category were 72.73%. After the action in the first cycle, the Developing According to Expectations (BSH) category reached 45.46% and the Developing Very Well (BSB) category 18.9%. In the second cycle, the Developing Very Well (BSB) category increased to 90.91%. Thus, the habit of polite speech has been proven to be effective in increasing the politeness of language in early childhood.

Keywords: *Language Politeness, Habituation, Polite Speech, Kindergarten*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan elemen penting dalam lintasan sosial-perkembangan anak usia dini. Namun demikian, banyak anak yang terdaftar di Taman Kanak-kanak Zahara, yang terletak di Kota Bengkulu, menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap perilaku linguistik yang diterima secara sosial dalam interaksi sehari-hari mereka. Investigasi ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak-anak melalui pembiasaan sistematis terhadap sopan santun yang tepat. Penelitian ini menggunakan metodologi Class Action Research (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan peserta anak dari kelompok B, berusia 5 hingga 6 tahun. Data dikumpulkan melalui berbagai metode termasuk pengamatan, dokumentasi, dan daftar periksa penilaian, kemudian menjadi sasaran analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ucapan santun efektif meningkatkan kesantunan berbahasa anak. Pada pra siklus, anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 72,73%. Setelah tindakan pada siklus I, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 45,46% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 18,9%. Pada siklus II, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 90,91%. Dengan demikian, pembiasaan ucapan santun terbukti efektif dalam meningkatkan kesantunan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pembiasaan, Ucapan Santun, Taman Kanak-kanak

A. Pendahuluan

Kesantunan merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pada anak usia dini, pembentukan sikap santun menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. TK Zahara Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan anak-anak yang belum menunjukkan perilaku santun dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana bentuk kesantunan yang muncul dalam interaksi anak-anak di TK Zahara serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kesantunan adalah prinsip pragmatik yang bertujuan untuk meminimalkan ungkapan yang tidak menyenangkan dan memaksimalkan ungkapan yang menyenangkan (Irwansyah, 2020a). Terdapat enam maksim kesantunan: maksim kearifan (*tact*), kemurahan hati (*generosity*), pujian (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesepakatan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*) (Osman et al., 2025). Kesantunan dalam berbahasa dapat dicapai dengan mengikuti tiga

aturan utama: (1) Jangan memaksakan kehendak kepada orang lain (2) Beri pilihan kepada lawan bicara dan (3) Buat lawan bicara merasa nyaman (Darwis & Syahrin, 2022). Chaer dan Agustina (2010) menekankan bahwa kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kesantunan tidak hanya menyangkut pilihan kata, tetapi juga intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Kesantunan berbahasa adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan sosial, menghindari konflik, dan menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara. Pada anak usia dini, kesantunan bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Definisi Kesantunan, kesantunan adalah strategi komunikasi yang terbagi menjadi dua: Strategi positif dan Strategi negatif (Irwansyah, 2020b). Kesantunan dalam Konteks Anak Usia Dini, dapat di lihat dalam bentuk sapaan, permintaan tolong, ucapan terima kasih, permintaan maaf, dan ungkapan izin (Dewi, 2020b). Bentuk-bentuk ini mencerminkan perkembangan pragmatik anak dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya (Latifah, 2022).

Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan anak ada dalam Lingkungan keluarga: Anak yang dibiasakan berkomunikasi santun di rumah lebih konsisten melakukan hal yang sama di sekolah (Rahmawati et al., 2022). Peran guru: Guru sebagai model utama kesantunan (Sari et al., 2021). Budaya sekolah: Program salam pagi, doa bersama, dan bercerita memperkuat kesantunan (Hidayat & Romadani, 2023). Teman sebaya: Anak meniru perilaku santun dari teman (Widodo et al., 2022). Media digital: Tayangan edukatif mendukung kesantunan, sedangkan tayangan negatif dapat melemahkannya (Putra & Santoso, 2021). Kesantunan sebagai Pendidikan Karakter, Kesantunan berbahasa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian (Dewi, 2020a) dan (Wulandari & Suparno, 2022) menegaskan bahwa pembiasaan kesantunan mendukung pembentukan karakter positif.

Kesantunan terbagi menjadi dua strategi utama: strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi positif bertujuan untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas, sedangkan strategi negatif menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan pribadi (Nensilianti et al., 2026). Pengertian Pragmatik, Pragmatik adalah

cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks komunikasi. Pragmatik menekankan bagaimana penutur dan mitra tutur memahami maksud ujaran berdasarkan situasi social (Irwansyah, 2020b). Dalam kerangka ini, kesantunan menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keharmonisan interaksi. Kesantunan sebagai Strategi Pragmatik, Kesantunan dalam pragmatik dipahami sebagai cara penutur menyesuaikan bahasa agar tidak menyinggung lawan bicara (Dwi Purwanto et al., 2022). Bentuk Kesantunan Pragmatik pada Anak Usia Dini Kesantunan anak usia dini tampak dalam: Sapaan: "Selamat pagi Bu Guru." Permintaan tolong: "Tolong ambilkan bukuku." Ucapan terima kasih: "Terima kasih ya." Permintaan maaf: "Maaf, aku tidak sengaja." Ungkapan izin: "Boleh aku keluar sebentar?". Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami norma sosial melalui Bahasa.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat. Mereka mulai memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan keinginan, serta mengekspresikan perasaan. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk pola

komunikasi yang santun. Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD). Bruner menambahkan bahwa *scaffolding* atau dukungan dari orang dewasa sangat penting dalam membantu anak memahami dan menggunakan bahasa.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak dapat dibagi menjadi dua: Faktor internal: kemampuan kognitif, emosi, minat, dan motivasi anak. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, peran guru, media, dan budaya. Faktor Internal Kognitif: Kemampuan berpikir memengaruhi pemahaman bahasa. Emosi: Anak yang merasa aman lebih mudah berkomunikasi. Motivasi: Dorongan untuk berinteraksi mempercepat pemerolehan bahasa. Faktor Eksternal, Lingkungan keluarga: Orang tua yang membiasakan komunikasi santun mempercepat perkembangan bahasa. Sekolah: Guru menjadi model utama penggunaan bahasa. Budaya: Tradisi lokal memperkaya kosakata anak. Media

digital: Konten edukatif mendukung, konten negatif dapat menghambat konteks Multibahasa, Penelitian terbaru menunjukkan anak Indonesia sering terpapar lebih dari satu bahasa sejak dini (bahasa ibu, bahasa Indonesia, bahasa asing). Hal ini memperkaya kemampuan komunikasi, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam konsistensi penggunaan bahasa. Implikasi Pendidikan: 1 Guru perlu menggunakan metode bercerita, bermain peran, dan bernyanyi untuk menstimulasi bahasa. 2 Orang tua perlu membiasakan anak menggunakan kata “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih.” 3 Sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa dalam kegiatan rutin seperti salam pagi dan doa bersama.

TK Zahara merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bengkulu yang memiliki visi membentuk anak yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan jumlah siswa sekitar 11 anak dan tenaga pendidik yang kompeten, TK ini menjadi tempat yang strategis untuk mengamati perilaku komunikasi anak. TK Zahara juga menerapkan program pembiasaan seperti salam pagi, doa bersama, dan kegiatan bercerita yang menjadi sarana pembentukan kesantunan. Guru secara aktif menjadi model dalam penggunaan

bahasa santun, seperti memberi contoh ucapan "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam kegiatan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif menggunakan kerangka Penelitian Aksi Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas mewakili pendekatan investigasi yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan kelas, yang dirancang untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses pendidikan melalui intervensi sistematis yang diterapkan secara bertahap selama beberapa siklus. Tujuan penyelidikan ini adalah untuk memajukan kompetensi bahasa peserta didik usia dini melalui praktik tata krama yang konsisten di TK Zahara, yang terletak di Kota Bengkulu.

Seperti yang diartikulasikan oleh Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas mencakup penyelidikan yang dilakukan dalam konteks kelas, dengan tujuan eksplisit untuk meningkatkan kualitas praktik pedagogis (Norlaila & Hermina, 2021). Selanjutnya, Kemmis Stephen dan Robin McTaggart menggambarkan bahwa PTK dieksekusi melalui serangkaian siklus yang

menggabungkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Peserta penelitian ini terdiri dari anak-anak dari kelompok B, usia 5 sampai 6 tahun, di TK Zahara Kota Bengkulu, dengan total 11 anak. Pemilihan peserta didasarkan pada pengamatan bahwa beberapa anak dalam kelompok belum mengembangkan kecenderungan untuk menggunakan ekspresi sopan dalam interaksi sehari-hari, seperti mengucapkan "tolong," "maaf," "terima kasih," dan salam. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Zahara selama semester genap tahun akademik 2025/2026. Penyelidikan ini berlangsung selama dua siklus yang berbeda, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa sesi yang disesuaikan untuk memenuhi persyaratan spesifik penelitian.

Penelitian menggunakan model PTK dari Kemmis Stephen dan Robin McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)

Peneliti menyusun rencana kegiatan pembiasaan ucapan santun, menyiapkan media pembelajaran, lembar observasi, serta indikator

penilaian kesantunan berbahasa anak.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Guru melaksanakan kegiatan pembiasaan ucapan santun melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan meminta izin secara sopan.

3. Observasi (Observation)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan kesantunan berbahasa anak selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi dan ceklis penilaian.

4. Refleksi (Reflection)

Peneliti mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan lembar ceklis penilaian.

Tabel 1 Indikator Kesantunan

No	Indikator Kesantunan
1	Mengucapkan salam
2	Mengucapkan tolong
3	Mengucapkan terima kasih
4	Mengucapkan maaf
5	Meminta izin dengan sopan

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase

pencapaian perkembangan anak pada setiap siklus. Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P= Persentase perkembangan anak
- F= Jumlah anak yang mencapai indikator
- N= Jumlah seluruh anak

Hasil analisis kemudian disandingkan di antara pra-ukuran, Siklus I, dan Siklus II untuk memastikan peningkatan kemahiran linguistik anak. Investigasi dianggap berhasil jika minimal 75% peserta mencapai klasifikasi perkembangan yang diantisipasi dalam pemanfaatan tata krama di tengah kegiatan pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebuah studi penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak Zahara, yang terletak di Kota Bengkulu, dengan fokus pada kelas B, yang terdiri dari total 11 anak. Penyelidikan dilakukan selama periode Januari 2026 hingga Mei 2026, memanfaatkan pelaksanaan kegiatan kebiasaan sopan santun yang diintegrasikan setiap hari ke

dalam proses pendidikan dan kegiatan terkait sekolah.

Tabel 2 Rekapitulasi Pra siklus, siklus I dan siklus II

Tahapan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
PRA	8	72,	2	18,	1	9,1	0	0%
SIK		73		9%		%		
LUS		%						
SIK	2	18,	2	18,	4	45,	2	18,
LUS		19		9%		46		9%
1		%				%		
SIK	0	0%	0	0%	1	9,1	1	90,
LUS						%	0	91
2								%

Jika dilihat Tabel 2, data yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan sebelum penerapan tindakan pembiasaan perilaku (Pra Siklus) menunjukkan bahwa 72,73% anak-anak menunjukkan status BB, 18,9% menunjukkan status MB, 9,1% diklasifikasikan di bawah status BSH, dan 0% diidentifikasi dengan status BSB. Analisis ini mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak masih menahan diri dari menggunakan bahasa sopan seperti “tolong,” “terima kasih,” “maaf,” dan “permisi” selama interaksi sehari-hari mereka. Selain itu, anak-anak sering berkomunikasi dengan suara keras, menunjukkan ketidaksabaran sambil menunggu giliran mereka untuk berbicara, dan belum mengembangkan kebiasaan mengekspresikan penghargaan

terhadap teman sebaya dalam konteks komunikatif.

Setelah penerapan kebiasaan sistematis sopan santun guru melalui kegiatan pendidikan, bermain, mendongeng, menyanyi, dan interaksi rutin, peningkatan penting dalam kemahiran linguistik anak-anak diamati. Anak-anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk memulai salam setibanya di sekolah, meminta bantuan dengan sopan, mengungkapkan rasa terima kasih setelah menerima bantuan, dan menawarkan permintaan maaf ketika kesalahan terjadi, sebagaimana dibuktikan dalam Tabel 1, khususnya di kolom 1 siklus 1 dan 2. Penerapan habituasi yang konsisten melalui pemodelan langsung, pengulangan, umpan balik afirmatif, dan penguatan positif memfasilitasi pemahaman dan peniruan yang lebih besar dari perilaku sopan tersebut di antara anak-anak.

Pada tahap perkembangan yang baru lahir, anak-anak sebagian besar terlibat dalam meniru perilaku orang dewasa di lingkungan mereka. Akibatnya, keaslian guru muncul sebagai penentu kritis dalam budidaya praktik linguistik yang sopan. Ketika

pendidik secara konsisten menggunakan ekspresi sopan dan memberikan contoh langsung, anak-anak cenderung meniru dan memasukkan perilaku ini ke dalam interaksi sosial mereka. Selain perhatian penuh, sifat kegiatan yang berulang secara signifikan berkontribusi pada kemajuan keterampilan anak-anak dalam memanfaatkan bahasa yang sopan. Ekspresi seperti “tolong,” “maaf,” “terima kasih,” dan “permisi,” ketika digunakan secara rutin, menyesuaikan anak dengan penggunaannya, pada akhirnya memungkinkan aplikasi independen tanpa perlu pengingat terus-menerus.

Peningkatan produktivitas diamati pada siklus 1 dengan status BSB mencapai 18,19%, MB mencapai 18,9%, BSH mencapai 45,46%, dan BSB sekali lagi di 18,9%. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak telah memulai pengurangan ekspresi pelanggaran ringan dan beralih ke ekspresi yang lebih halus. Proses pembiasaan berlanjut ke siklus 2, menunjukkan bahwa anak-anak terus menunjukkan kemajuan yang luar biasa; selama siklus ini, mereka yang dikategorikan

di bawah status BB dan MB telah mencapai 0%, menunjukkan bahwa tidak ada anak yang menggunakan ekspresi yang tidak dimurnikan, sementara status BSH mencatat prevalensi 9,1%, dan status BSB mencapai 90,91% yang mengesankan. Bukti ini menunjukkan bahwa setelah pembiasaan berkelanjutan, anak-anak telah berkembang dari kategori Berkembang Menurut Harapan menjadi Berkembang Sangat Baik. Ini memperkuat efektivitas teknik pembiasaan yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemahiran linguistik pada anak usia dini.

Temuan penyelidikan ini menguatkan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Dewi (2020a) dan Wulandari & Suparno (2022), yang menegaskan bahwa pembiasaan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan ciri-ciri karakter positif. Konsep habituasi menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang menjadi kebiasaan yang mendarah daging, akibatnya membentuk karakter anak dengan cara yang menguntungkan. Keterampilan berbicara yang mahir tidak hanya memfasilitasi komunikasi

untuk anak-anak tetapi juga menumbuhkan sikap hormat terhadap orang lain, meningkatkan kompetensi sosial, dan berkontribusi pada pembentukan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Menurut B.F. Skinner, perilaku yang diperkuat melalui pengulangan berkembang menjadi kebiasaan abadi dalam diri anak. Selain itu, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan, ketika berasal dari pembelajaran pengalaman dan pembiasaan sehari-hari, secara bertahap membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, pembiasaan sopan santun dalam lingkungan taman kanak-kanak dapat berfungsi sebagai mekanisme yang manjur untuk menanamkan atribut karakter positif sejak usia muda.

Akibatnya, pembiasaan sopan santun di TK Zahara Kota Bengkulu telah terbukti meningkatkan kemampuan linguistik anak usia dini. Sangat penting bahwa program pembiasaan ini dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh kolaborasi antara pendidik dan orang tua untuk memastikan perkembangan sopan santun anak yang optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di TK Zahara Kota Bengkulu, disimpulkan bahwa pembiasaan etiket dapat meningkatkan kemampuan linguistik pada anak usia dini. Peningkatan ini dibuktikan dengan perubahan yang dapat diamati dalam perilaku anak dalam menggunakan bahasa sopan selama proses pendidikan dan interaksi rutin dalam lingkungan sekolah. Anak mulai menyesuaikan diri dengan praktik mengekspresikan salam, meminta bantuan, menyampaikan rasa terima kasih, menawarkan permintaan maaf, serta meminta izin dengan sopan.

Hasil penyelidikan menunjukkan peningkatan yang nyata dari fase pra-siklus, melalui siklus I, ke siklus II. Pada fase pra-siklus, mayoritas anak-anak masih dikategorikan sebagai Belum Berkembang (BB). Mengikuti pembiasaan tata krama yang sistematis melalui kegiatan pendidikan sehari-hari, bermain, keterlibatan musik, mendongeng, dan pengalaman interaktif, kapasitas anak untuk aplikasi meningkat pada siklus I, yang berpuncak pada hasil optimal dalam siklus II, mencapai klasifikasi

Perkembangan Sangat Baik (BSB) pada persentase 90,91%.

Mata Najwa pada Episode Cerita Para Juara: Kajian Pragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 11, Hal. 183-194.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), Hal. 1-11. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Dewi. (2020a). Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Hal. 77-90.
- Dewi. (2020b). Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini dalam Pendidikan Karakter.
- Dwi Purwanto, R., Prayitno, H. J., & Sabardila, A. (2022). Strategi Kesantunan Bertutur dalam Acara Indonesia Lawyer Club: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Brown & Levinson. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.23, Hal. 145-158.
- Hidayat, & Romadani. (2023). Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Santun Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, Hal. 45-56.
- Irwansyah. (2020a). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Mata Najwa pada Episode Cerita Para Juara: Kajian Pragmatik. *Madah*, 11(2), Hal. 152-160. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.204>
- Irwansyah. (2020b). Strategi Kesantunan Pemandu Acara
- Latifah, H. (2022). Penanganan Insecure pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Hal. 77-90.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nensilianti, Ridwan, & Nurhidayah, A. N. N. (2026). Penerapan Strategi Politeness Brown dan Levinson dalam Konflik Cerpen Persimpangan Karya Raditya Dika. *Asmaraloka: Jurnal Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, Vol.6, Hal. 43-49.
- Norlaila, & Hermina, D. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 41–42.
- Osman, K., Nur, I., Zulkifli, A., Hamed, S., Al, N., Badi, A. L., Khamis, M., Salim, H., Yazid, M., Majid, A., & Sabri, D. M. (2025). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TERAPEUTIK KAUNSELING: ANALISIS BERDASARKAN PRINSIP LEECH (1983). 17(September), Hal. 276-290.
- Putra, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Hal. 88-99.

- Rahmawati, R. F., Sumardi, & Muslihin, Y. H. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 6, Hal. 123-135.
- Sari, W. M., Adhani, N. D., & Karim, B. M. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 8, Hal. 8-14.
- Widodo, A., Sari, R., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Hal. 101-112.
- Wulandari, A., & Suparno. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, Hal. 862-872.